



Diary Ibu Bahagia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DIARY IBU BAHAGIA

Persembahan Cinta untuk Ibu Indonesia

Bintaro: Ihsan Parenting, 2020, 284 hlm

ISBN : 978-602-5633-24-9

1. Parenting I. Judul

Judul:

DIARY IBU BAHAGIA

Persembahan Cinta untuk Ibu Indonesia

Penulis:

Rena Puspa, dkk

Komunitas Ibu Bahagia

Penyuting & Perwajahan:

Tim Ihsan Media

Penata Letak:

Abi Khalid

Cetakan I : Mei 2018

Cetakan II : Februari 2020/Jumadil Akhir 1441

Penerbit:

Ihsan Parenting

Ihsan Media Penerbit

Jl. Nako C3/3, Bintaro Tangerang Selatan Banten

ihsanmediapenerbit@gmail.com

ihsanmedia.com

ANGGOTA IKAPI

028/Banten/2017

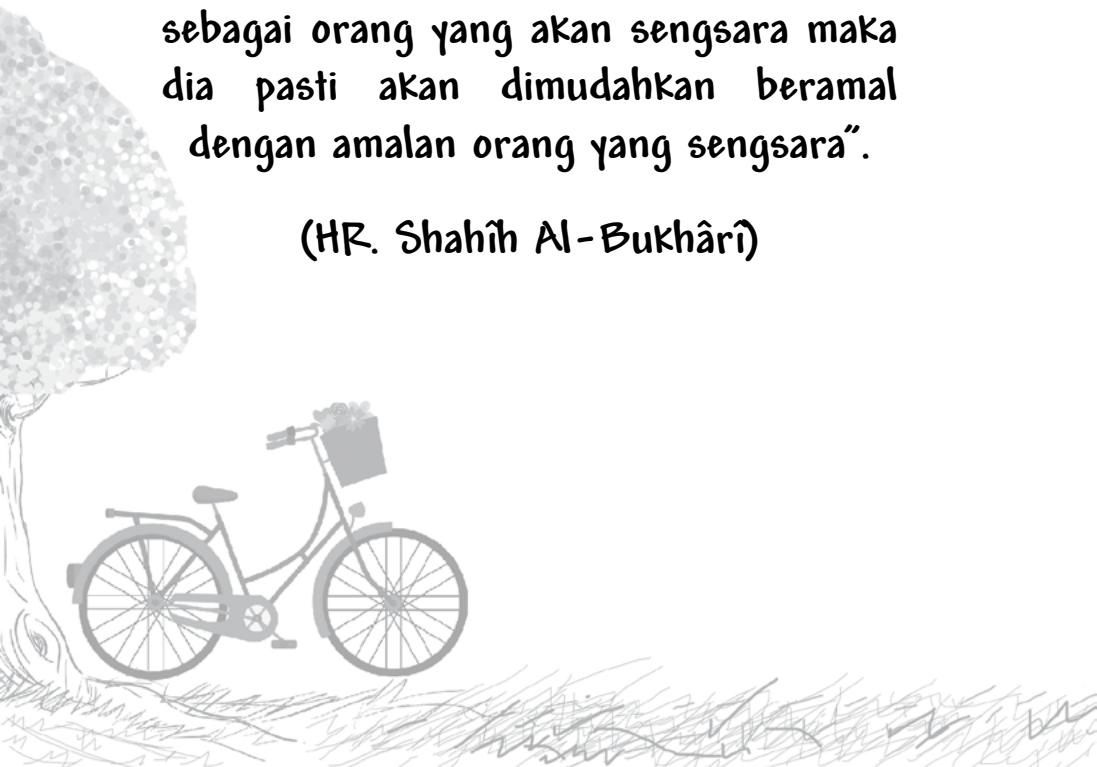
Distributor:

@bukuinspirasiku

bukuinspirasiku@gmail.com

"Barang siapa yang telah ditetapkan sebagai orang yang berbahagia, dia akan dimudahkan untuk beramal dengan amalan orang yang berbahagia dan sebaliknya orang yang telah ditetapkan sebagai orang yang akan sengsara maka dia pasti akan dimudahkan beramal dengan amalan orang yang sengsara".

(HR. Shahîh Al-Bukhârî)



Daftar Isi

Kata Pengantar	I
Pendahuluan	III
1. Makanan Jiwa Pembawa Bahagia.....	1
Oleh: Raihana Mahmud	
2. Conquer Your Fear !.....	9
Oleh: Rena Puspa	
3. Guru Kehidupan	19
Oleh : Nurlaeli	
4. Menjadi Ibu Paling Bahagia	29
Oleh : Villa Nurfillah	
5. Setiap Anak Pernah Bandel	37
Oleh: Hanis MH	
6. We Time, Bahagia Tanpa Gadget.....	47
Oleh : Diana Dia	
7. Sepotong Kue Sejuta Bahagia	57
Oleh : Asdina Ratnawati	
8. 5 Hari Ara di Nicu	67
Oleh : Rizky Arya Lestari	
9. Buku dan Impianku	75
Oleh: Farah Amalia	
10. Cintaku Jauh Di Mata (Suka Duka LDR).....	83
Oleh: Pipit Fitriani Oman	
11. Iqra' Bersama Anakku.....	93
Oleh: Nofia Mochtar	
12. Kunci Surga	101
Oleh: Afie Yuliana	
13. Me-time Terbaik	109
Oleh: Ledhia Rukmana	

14. Fitrah Hamil Ibu Bahagia	123
Oleh : Erna Kaloko	
15. LDR On And Off Tetap Bahagia	131
Oleh : Eka Natassa Sumantri	
16. Tiga Cinta Tiga Permata Hati.....	141
Oleh: Annisa Nurrahmah	
17. Sebab Aku Butuh Mendengar.....	151
Oleh : Hylan Khazanah	
18. Happy Wife is Happy Family	157
Oleh: Gita Asmarani	
19. Me-time Ala Eikeh	167
Oleh: Istikanah	
20. Dongeng Dua Pangeran dan Seorang Putri	175
Oleh: Astrid Prasetya	
21. Kepalan Sepasang Tangan Mungil	185
Oleh: Fina Fe	
22. Aduhai Putriku Sayang.....	199
Oleh: Safira Maulida / Khoirunisa	
23. Menemani Gadisku Tumbuh	209
Oleh: Wini Afati	
24. Izzy Cinta-Nya Untukku.....	219
Oleh: Hani Khaerunnisa	
25. Terimalah dengan Sempurna.....	229
Oleh: Wulan Mawar	
26. Bahagia Sebagai Ibu Rumah Tangga	239
Oleh: Anittaqwa Elamien	
7 Indikator Kebahagiaan Dunia (Ibnu Abbas)	247
Profil Penulis.....	249



Kata Pengantar

Bahagia itu rasa hati bukan rasa materi. Seringkali rasa bahagia itu hadir saat kita sanggup memberi bukan saat kita bisa memiliki. Ada kisah luar biasa dari seorang Ibu yang memberi makna tentang apa itu kebahagiaan.

Usianya sudah menginjak 50 tahun. Pekerjaannya penjual nasi uduk dan toko kelontong. Tak percaya, masih berasa mimpi bisa Allah takdirkan berada di Masjidil Haram. Kalau dihitung secara matematika tak akan ada yang mengira beliau dapat menunaikan ibadah ke tanah suci dengan biaya yang sangat besar menurut beliau. Karena setiap harinya hanyalah berjualan nasi uduk yang keuntungan harian hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang pas-pasan.

Setiap hari beliau menyisihkan uang untuk berangkat umrah dari hasil jualannya dibantu oleh ketiga anaknya yang juga hidup dalam kondisi sederhana. Mereka hanya ingin mewujudkan keinginan ibu mereka dengan menyisihkan sedikit demi sedikit rezeki yang diperoleh. “Sebagai pedagang kecil jualan saya itu tidak laku kalau belum mengeluarkan sedekah di pagi hari, jadi *insya Allah* setiap pagi saya akan mensedekahkan berapapun yang saya punya.” *Masya Allah* luar biasa ibu ini.

Saat akan berangkat umrah dengan uang saku yang ada hanya Rp 350.000. Saat itu ada tetangganya yang membutuhkan uang dan ingin meminjam uang tersebut sebesar Rp 250.000. Si anak melarang karena hanya itu pegangan untuk berangkat umrah. Sambil menangis si ibu pun merelakan uangnya untuk di pinjam ke tetangganya. Padahal besok sudah akan berangkat umroh. “Kalau ibu ada rezeki sebarangpun, jika ada yang membutuhkan ibutidakakan menolak membantu meminjamkan, kalau orangnya baik pasti akan dikembalikan tapi kalau tidak dikembalikan ibu ikhlaskan. *Insy Allah* akan diganti sama Allah. Yakin dalam hati itu yang utama.” Prinsip sang Ibu yang begitu luar biasa. Dan saat hari keberangkatan ibadah umrah, rezeki untuk ibu tersebut mengalir dengan penuh kebarokahan. Teman-teman pengajian yang mengantar ke bandara menyelipkan amplop untuk saku di Mekkah katanya. Ada lagi seorang dokter yang kadang sehari-hari di bantu ibu tersebut untuk pekerjaan di rumah memberikan amplop dan semua itu jauh dari cukup untuk bekal umrah. *Subhanallah*.

“Berbakti sama mertua seperti orang tua sendiri adalah pembuka pintu rezeki karena mungkin rezeki kita terbuka karena doa dari orang tua dan mertua kita.” Nasihat bijak sang Ibu yang memberi makna terdalam apa itu kebahagiaan.

Itulah bahagia sesungguhnya yang kita butuhkan. Rasa bahagia yang membuat diri kita sanggup memberikan kontribusi terbaik untuk orang lain dengan penuh keikhlasan atas dasar kecintaan kepada Allah ﷻ. Semoga hadirnya buku ini menjadi inspirasi mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dalam kehidupan kita.

IHSAN PARENTING

#sahabatliterasikeluargamuslim



Pendahuluan

“Bahagia sejati itu hanya akan terjadi saat hati kita terus terkoneksi dengan siapa Tuhan kita. Ikhlas itulah cara mempertahankan bahagia yang sesuai fitrah, dengan hati ikhlaslah maka bahagia sejati yang sesuai fitrah akan terus terpelihara.”

- Rena Puspa -

Sosok ibu sering disebut sebagai *home* atau rumah jiwa bagi seluruh anggota keluarga yang hidup di dalamnya. Jika kita melihat secara definisi perbedaan *home* dengan *house*. *Home* lebih menunjukkan ruang emosi di mana berkaitan dengan kenyamanan hati, sedang *house* lebih ke arah bangunan rumah secara fisik.

Mengapa peran *home* dipegang oleh seorang ibu? Karena seorang ibu mengalami proses hamil, melahirkan dan menyusui. Di mana melalui ketiga proses tersebut Allah menitipkan berbagai hormon yang mampu membuat seorang perempuan lebih pengasih dan penyayang agar mampu merawat anak-anaknya.

Peran *home* yang dipegang seorang ibu tidak ada hubungannya dengan “*stay at home mom*” atau “*working mom*”, karena *home* di sini berhubungan dengan ruang emosi yang menjadi simbol bahwa seorang ibu seharusnya mampu menjadi “tempat pulang” setiap anak-anaknya, di mana mereka bebas berekspresi dan menceritakan segala lelah untuk kemudian kembali mendapatkan energi untuk proses optimalisasi dirinya.

Ibu yang bahagia lebih mampu memaksimalkan peran dirinya sebagai *home* bagi anak-anaknya. Ibu bahagia juga merupakan wadah tumbuh kembang terbaik bagi anak-anaknya, betapa banyak masalah perkembangan anak yang dipicu oleh ketidakbahagiaan ibu, saat dia tidak mampu menghayati peran dirinya sebagai ibu. Oleh karena itu sebagai seorang ibu kita harus berjuang menciptakan bahagia di hati kita, karena bahagianya hati seorang ibu merupakan salah satu penentu masa depan cerah bagi anak-anak. *Happy mom happy kids.*

Lalu bahagia itu apa sih? Apakah bahagia itu identik dengan situasi serba sempurna? Apakah bahagia itu identik dengan hidup bagai di jalan tol yang bebas hambatan? Wah..nyatanya tidak seperti itu ya, bahagia itu diraih justru dengan penuh perjuangan. ***Bahagia dapat dirasakan persis saat kita selalu berhasil membingkai situasi sesulit apapun dengan untaian hikmah, dimana itulah sesungguhnya ruh kehidupan kita yang mampu mengantarkan kita menjadi ibu terbaik versi diri kita.***

Melalui buku ini, 26 penulis membagi kisahnya tentang bagaimana perjuangan mereka menciptakan bahagia sebagai seorang ibu dengan tantangannya yang berbeda-beda. Meski hanya sebuah curhatan ala *emak-emak*, namun bisa jadi pelajaran hikmah yang terselip di dalamnya dapat menjadi penyemangat bagi pembaca. Sehingga sebagai ibu kita tidak merasa sendiri.

Sharing is caring. Dengan berbagi akan membuat hidup kita lebih bermakna, dan berbagi itu tidak harus identik dengan uang, berbagai hikmah kehidupan bisa jadi lebih tinggi nilainya dibanding uang.

Selamat membaca, selamat meraih bahagia, semoga dengan membaca kumpulan kisah dari buku ini dapat menyegarkan kembali jiwa kita, agar kita kembali bersemangat menghayati peran kita sebagai ibu.

Wassalam
Rena Puspa dkk





Makanan Jiwa Pembawa Bahagia

Oleh: Raihana Mahmud

"Cari Bahagiamu - Find Your Happiness"

Pendahuluan

Belakangan ini, saya suka menyebut perkataan makanan jiwa, untuk beberapa kegiatan menyenangkan yang saya lakukan. Apa sih maksudnya?

Makanan adalah bahan, biasanya berasal dari hewan atau tumbuhan, yang dimakan oleh makhluk hidup mendapatkan tenaga dan nutrisi. Cairan yang dipakai untuk maksud ini sering disebut minuman, tetapi kata 'makanan' juga bisa dipakai. Istilah ini kadang-kadang dipakai dengan kiasan, seperti "makanan untuk pemikiran". (Wikipedia Indonesia)

Nah, makna makanan yang saya pakai di sini adalah yang bermakna kiasan. Apa pula maksudnya jiwa ya? Bagaimana kita mengartikannya?

Jiwa adalah bagian yang bukan jasmaniah (immaterial) dari seseorang. Biasanya jiwa dipercaya mencakup pikiran dan kepribadian dan sinonim dengan roh, akal, atau awak diri. (Wikipedia Indonesia)

Secara lengkap makanan jiwa itu dapat saya simpulkan sebagai sesuatu yang diperlukan oleh jiwa, seperti halnya tubuh jasmaniah memerlukan asupan makanan 3 kali sehari. Apakah yang menjadi makanan jiwa saya? Saya akan menceritakannya di sini.

Bagi semua umat beragama, makanan jiwa yang utama bagi kita adalah mendalami ajarannya dengan baik dan benar. Membaca dan memahami ayat-ayat suci dalam kitab suci, adalah salah satu makanan jiwa terpenting. Menegakkan shalat, bagi umat Islam, adalah upaya mengisi jiwa dengan makanan yang tepat dan mengenyangkan. Tapi, di antara semua itu, pasti ada makanan jiwa lain, yang apabila dilakukan akan melahirkan kebahagiaan tiada tara buat kita. Tidak terkecuali saya. Saya akan sangat berbahagia bila melakukannya. Apakah itu?

Menulis

Menulis adalah kebahagiaan bagi saya sejak dulu, apalagi sekarang. Beberapa waktu terakhir ini, saya dipertemukan banyak komunitas menulis dengan berbagai misi dan visinya. Semua memberikan kebaikan pada perkembangan menulis saya.

Sekedar menulis *uneg-uneg* di diari telah saya lakukan lama. Dengan menulis, saya bisa melegakan hati dan pikiran. Bagaimana tidak, saat sesuatu yang menyakitkan hati terjadi, cara paling jitu yang kerap saya lakukan adalah menuliskannya. Setelah ditulis, biasanya kelegaan datang dan emosi menurun. Memang cara *release tension* yang mudah, murah dan cepat. Beberapa kejadian tidak menyenangkan pernah terjadi. Rasa marah, kecewa, kesal, silih berganti datang. Ingin meluahkannya ke orang lain, itu bukan tipe saya. Akhirnya menulis, saya jadikan solusinya. Rasa marah, kesal, geram tersebut saya luahkan dalam tulisan. Isinya bukan selalu tentang kekesalan, kemarahan dan kegeraman, tapi lebih berupa refleksi pribadi saya tentang semua perasaan tersebut. Tulisan bisa membuat hati yang gundah gulana, menjadi tenang kembali. Hati yang sedang sedih, menjadi gembira kembali. Alangkah mudah sebenarnya menggapai sebuah bahagia. Semua pilihan berada di tangan kita masing-masing.

Kebahagiaan saat menulis ini semakin berbuah dan berbunga, apabila saya telah berhasil menghasilkan sebuah buku, walaupun hanya buku antologi. Bahagia yang terasa tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Karena, sebelum ini, saya tidak pernah bermimpi dan membayangkan untuk punya buku yang ditulis sendiri.

Sebagian orang-orang di sekitar kehidupan saya sering tidak mengerti dan beranggapan menulis itu adalah kerja yang sia-sia. Tidak menghasilkan materi yang banyak dan bukan profesi yang menguntungkan. Secara kasarnya bisa dibilang, tidak bisa jadi orang yang kaya.

Kalau itu yang dikejar, iya, mungkin saat ini, harapan itu jauh api dari panggung. Seperti sebuah kerja yang sia-sia. Malah ada yang menyuruh saya menghentikannya. Tapi, fokus saya bukan

pada itu. ***Saya hanya memikirkan bahwa dengan menulis, saya bisa bahagia. Saya menemukan makanan bagi jiwa. Sehingga hidup akan lebih positif dan pada akhirnya bahagia yang menjadi tujuan akan dapat diraih dengan mudah, tanpa kesusahan yang berarti.***

Membaca ulang tulisan sendiri, yang sudah terselip di antara naskah-naskah sebuah buku, adalah kebahagiaan tiada tara. Semangat untuk terus menulis, walaupun dilarang, tetap membara. Kondisi tersebut malah membuat adrenalin lebih terpacu, terus menulis dan berkarya. Semoga saya bisa terus istiqamah mencari bahagia dengan menulis.

Nge-craft

Kegiatan satu ini adalah kegiatan yang paling sering membahagiakan saya. Saat buntu dan lelah mengerjakan urusan rumah tangga, *nge-craft*-lah salah satu cara melegakannya. Mencari dan menuangkan ide ke dalam kreasi bentuk berbagai karya keterampilan selalu mendatangkan senyum lebar di wajah.

Saya tergabung dengan beberapa grup kreatif di bidang jahit menjahit, terutama jahitan *patchwork*, *applique* dan *quilt*. Sebagian grup tersebut adalah kemahiran mengerjakan kreasi dengan jahitan tangan. Ketentuan di grup lumayan ketat. Kita tidak sekedar kumpul-kumpul tanpa aktifitas yang bermanfaat. Ketentuan utamanya adalah mengerjakan jahitan yang polanya telah dibagi dengan *deadline* tertentu. Sekiranya tidak mampu memberi komitmen, maka akan dikeluarkan dari grup.

Berkumpul dengan ibu-ibu yang memiliki minat dan hobi yang sama, walaupun hanya di alam maya, memang melahirkan rasa bahagia yang indah. Sepertinya kita memang duduk sebelah, saling bercerita, berbagi ilmu dan pengalaman, agar tugas yang diberikan bisa terselesaikan dengan baik dan lancar. Indah sekali. Meskipun perut dan nafas sering *ngos-ngosan* mengejar *deadline*.

Mengerjakan sebuah *craft* baru, menelaah dan mengkaji tutorialnya, dan kemudian mengerjakannya adalah sebuah proses yang tidak pernah membosankan. Dan, apabila kreasi tersebut selesai seperti seharusnya, senyum lebar akan terhias di wajah. Mencoba dan terus mencoba satu persatu kreasi-kreasi menarik yang disukai adalah makanan jiwa yang sangat membahagiakan.

Makanan jiwa yang satu ini berkembang dengan makanan-makanan jiwa yang lain. Di antaranya adalah mengajar. Mengajar adalah makanan jiwa yang saya suka dari dulu. Dengan berbagi ilmu yang saya ada ke orang lain, kebahagiaan yang didapat tidak hanya kebahagiaan lahir, tapi yang lebih utama adalah kebahagiaan batin. Kebahagiaan batin, hanya kita yang dapat merasakannya. Ilmu yang dibagi, walaupun tidak dibayar dengan materi yang banyak, bahkan kadang-kadang tidak berbayar sama sekali, selalu membuat bahagia. Saat orang yang kita ajar tersenyum puas memandang hasil belajarnya, otomatis mengalirkan juga rasa bahagia dan kepuasan itu pada kita, yang mengajar. Sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata. Hanya bisa dirasakan saja.

Bahagia dalam Dilema

Makanan jiwa yang saya ceritakan di atas, bukan dengan mudah saya capai. Banyak kendala dan halangan setiap saya ingin melakukannya. Membagi waktu dengan baik dengan urusan rumah tangga sering membuat saya kelimpungan. Menulis dan *nge-craft* dengan *deadline* perlu komitmen yang tinggi. Bagaimana caranya agar keduanya tidak bentrok?

Selama ini, saya berusaha untuk melakukan semua makanan jiwa yang membahagiakan itu, di saat sudah selesai dengan urusan antar jemput anak, memasak, bersih-bersih rumah, cuci baju dan menjemurnya. Setelah semua itu saya pastikan selesai, baru proses mengisi jiwa dimulai dengan hal-hal yang saya minati tersebut. Walaupun kadang-kadang, harus merelakan waktu tidur malam diperpendek karena dikejar *deadline*. Tapi, dinikmatinya saja prosesnya. Saya sering berbicara dengan hati, membujuknya untuk tenang dan mengerjakan semua pekerjaan dengan riang dan bahagia. Waktu yang tersisa untuk pengisian jiwa itu tidaklah banyak, jadi memang banyak hal-hal yang harus dikorbankan. Misalnya waktu tidur yang dipendekkan, seperti yang saya sebutkan di atas.

Penutup

Menyelesaikan setiap pekerjaan dengan hati riang, tidak stress, biasanya akan mendatangkan hasil yang sesuai. Hasil tidak akan pernah menipu usaha. Prinsipnya tetap bahagia melakukan apa saja. Kalau sesuatu yang dilakukan tidak mendatangkan bahagia bagi jiwa dan raga, lebih baik ditinggalkan. Daripada

akibat negatif yang ditimbulkan akan lebih membahayakan perkembangan jiwa dan mental.

Perjalanan hidup yang sudah panjang, membawa saya untuk semakin matang menjalaninya. Kalau dulu sering mengingat-ingat apa saja kegagalan yang pernah dialami. Tapi, sekarang semua itu saya buang jauh-jauh. Moto saya adalah *“Cari Bahagiamu- Find Your Happiness”*. Saya menafsirkannya dengan mengisi jiwa dan mental dengan hal-hal yang menyenangkan dan bisa menyuburkan rasa bahagia yang ada di dalam diri. Senantiasa berpikiran positif dan mengisi semua unsur di dalam badan dengan hal-hal yang positif. Tujuannya cuma satu, agar bahagia yang diinginkan bisa tercapai. Tidak ada sesuatu hal yang negatif, seperti dendam, amarah, curiga, benci, bisa mendatangkan bahagia. Saya terus berusaha untuk menghilangkan semuanya. Kalau bisa, satu hari nanti menjadi nol, nol besar. *Insha Allah...*

“Yang namanya kaya (ghina’) bukanlah dengan banyaknya harta (atau banyaknya kemewahan dunia). Namun yang namanya ghina’ adalah hati yang selalu merasa cukup.” (HR. Bukhari dan Muslim)

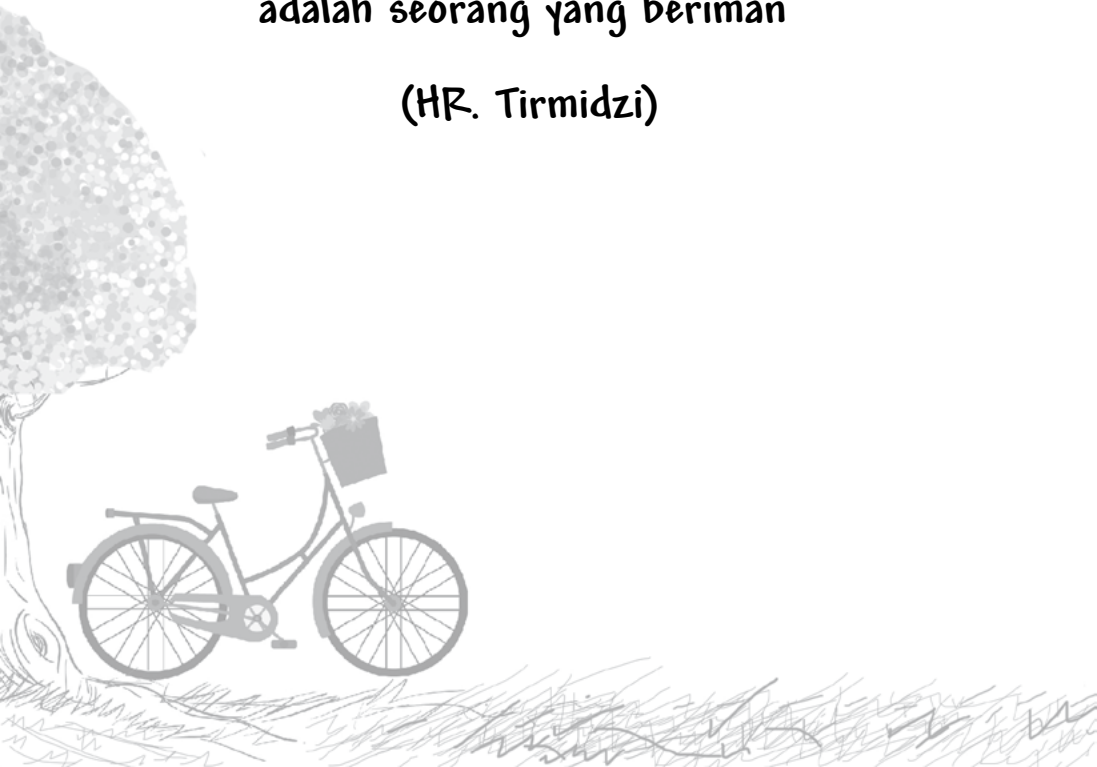
Kutipan hadist di atas sangat sesuai dengan apa yang saya yakini selama ini. Bahwa bahagia tidak tergantung pada harta yang dimiliki. Tapi, bahagia itu adanya di hati. Jika hati merasa semua yang dimiliki sudah cukup, maka bahagia hakiki yang diharapkan akan tercapai. Semoga..!

Daftar Pustaka:

- Wikipedia Indonesia
- <https://rumaysho.com/335-letak-kebahagiaan-adalah-di-hati.html>

**"Barang siapa yang merasa bergembira
karena amal kebbaikannya dan sedih
karena amal keburukannya, maka ia
adalah seorang yang beriman"**

(HR. Tirmidzi)





Conquer Your Fear !

Oleh: Rena Puspa

Semua orang pasti pernah mengalami rasa takut, dan sumber kebahagiaan terbesar yaitu saat kita berhasil mengelola rasa takut kita menjadi sebuah kekuatan. Namun untuk sampai ke tahap tersebut, langkah pertama yang harus kita lakukan yaitu menyadari sepenuhnya bahwa rasa takut itu memang bagian dari kehidupan kita, bahkan Allah sebutkan dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan beritakanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Innalillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali) (Q.S Al-Baqarah: 155-156).

Berdasarkan ayat di atas seolah Allah ingin memberitahu, bahwa rasa takut yang kita alami sebenarnya memang cara Allah

untuk membawa hamba-Nya mengenal rasa takut yang sejati yaitu rasa takut “*hanya*” kepada Allah, agar kita senantiasa terus-menerus berserah kepada-Nya. Saat kita hanya takut kepada Allah, maka Allah akan membuat kita berani menghadapi apapun, dan sebaliknya saat kita tidak punya rasa takut pada Allah, maka hidup kita akan terus dikepung oleh ketakutan akan berbagai hal.

Pengalaman menghadapi rasa takut pada hal yang konkrit, akan menjadi bekal bagi anak untuk mengatasi ketakutan yang lebih abstrak: takut gagal, takut ditolak, takut kalah, dan 1001 takut lainnya

– Fitri Ariyanti Abidin -

Sebelum kita mampu mengelola rasa takut yang abstrak, tentu saja kita harus punya kemampuan mengelola rasa takut pada hal yang konkrit, dan masa paling tepat mengajarkan pengelolaan rasa takut pada hal-hal yang konkrit yaitu pada masa kanak-kanak. Kebetulan baru beberapa minggu yang lalu saya mendapat pengalaman berharga karena harus menemani si bungsu Yasmin, saat harus berjuang menghadapi rasa takutnya, seperti apa cerita lengkapnya? Yuk..simak!

Dengan alasan praktis dan hemat, saya lebih sering menggunakan motor ke mana-mana, dan si bungsu selalu riang gembira saat saya ajak bepergian naik motor. Hingga pada suatu hari terjadi musibah, yaitu tanpa sengaja betis kaki kanannya terkena knalpot motor orang lain yang sedang diparkir, persis saat saya sedang memarkir motor saya sendiri. Melihat kakinya melepuh saya panik dan saya pun refleks saja bertanya dengan nada setengah berteriak, “Ya... Allah... Yasmin betis kakimu kenapa?”

Dia sendiri tampaknya belum sadar kakinya terkena knalpot, dan pertanyaan saya dengan nada kepanikanlah yang membuat dia tersadar, lalu dia pun menangis histeris melihat betisnya melepuh, di mana area lukanya pun tampak memerah dengan kulit mulai terkelupas. Meski saya berjuang untuk tenang, tetap saja kesulitan mengelola rasa panik yang refleks muncul, sehingga tangisan Yasmin pun semakin kencang. Lalu saya bergegas memeluk dia dan mengajaknya pulang, namun sebelum pulang saya beruntung menemukan toko farmasi dan masih sempat membeli salep pereda luka.

Sesampainya di rumah, salep yang sudah dibeli segera saya oleskan pada area lukanya, *Alhamdulillah...* lukanya mengering, dan Yasmin pun langsung tertidur mungkin karena kelelahan setelah menangis begitu lama.

Seminggu berlalu, meski pun lukanya tidak bertambah parah tapi membaik juga tidak, lalu saya memutuskan memakai minyak herbal dengan harapan bisa mempercepat proses penyembuhannya, dan bertahan tidak membawa ke dokter karena masih berharap dengan pengobatan mandiri pun akan sembuh. Kebetulan saya memang tidak gampang datang ke dokter jika sakitnya tidak terlalu serius, apalagi melihat aktifitas Yasmin yang tetap lincah, dengan pengalaman masa kecil saya yang beberapa kali pernah kena knalpot motor dan selalu sembuh dengan pengobatan mandiri, jadi saya tetap yakin dengan stok obat yang ada di rumah luka Yasmin akan segera sembuh. Namun saya mendadak panik ketika keesokan harinya melihat nanah dan darah keluar dari area lukanya, akhirnya tanpa berpikir panjang langsung saya larikan ke klinik terdekat.

Sesampainya di klinik, dokter mengecek suhu tubuhnya ternyata sudah mulai ada gejala demam, itu menunjukkan

sudah terjadi infeksi. Lalu beliau menerangkan agar nanah dan darah yang menempel pada area lukanya diangkat dengan cara dikelupas, karena jika terus dibiarkan lalu infeksinya makin menjalar, tidak menutup kemungkinan harus ada operasi amputasi kaki. *"Innalillahi wa inna ilaihi raji'un"*..... Ah.. saya tak kuat lagi, akhirnya air mata pun mengalir deras, sungguh tak menyangka ternyata efeknya bisa separah itu, sempat mengutuk diri sendiri karena tidak sedari awal membawanya ke klinik.

Namun dokter lalu menghibur, tentu saja tidak segampang itu memutuskan tindakan operasi, beliau bercerita seperti itu agar saya tidak menganggap sepele infeksi tersebut. Ah.. syukur lah. Karena fasilitas di klinik kurang lengkap untuk melakukan proses pengelupasan, lalu dokter memberi surat pengantar agar saya membawa Yasmin ke rumah sakit besar.

Sesampainya di rumah sakit, Yasmin segera ditangani oleh dokter dan beberapa suster. Sebelum mereka melakukan tindakan pembersihan luka, saya diberitahu tentang step-step perawatan yang akan dilakukan, yaitu akan ada pengelupasan kulit agar darah dan nanahnya terangkat, lalu setelah itu area lukanya harus dicuci dengan air dan beberapa cairan lainnya, sehingga area lukanya bisa bersih dari kuman.

Mendengar penjelasan mereka yang begitu detil, mendadak badan saya ngilu semua, untuk saya orang dewasa saja proses seperti itu pasti akan membuat saya menangis menjerit kesakitan, apalagi ini harus dialami oleh anak sekecil Yasmin yang umurnya saja belum genap 6 tahun.

Lidah saya mendadak kelu, ingin sekali menjelaskan pada Yasmin bahwa dia harus menyiapkan diri mengelola rasa sakitnya saat proses pembersihan luka dilakukan, namun saya kehilangan

kosakata sembari sibuk menahan air mata agar tidak mengalir, sekaligus tetap berjuang melengkungkan senyuman di bibir agar Yasmin tidak merasa panik.

“Ma... aku mau diapain? Ini bakal sakit ga?” tanyanya dengan wajah ketakutan saat beberapa suster dan dokter tampak sibuk mondar-mandir mempersiapkan peralatan.

“Neng... mama ga berani bilang ini ga akan sakit, takutnya ternyata nanti kerasa sakit, kamu malah kaget, *bismillah* aja yah.. semoga kalau pun kerasa sakit, Yasmin tetep bisa berjuang yaa, mama yakin banget Yasmin pasti kuat kok.”

Akhirnya keluar juga beberapa kalimat dari bibir saya, entahlah.. saya merasa memberi dia fakta apa adanya jauh lebih baik, daripada mengatakan padanya tidak akan sakit seolah untuk menghiburnya, namun justru membuat mentalnya tidak siap saat harus berdamai dengan rasa sakit. Wajah dia pun pucat, lalu dia mulai menangis histeris saat melihat dokter dan beberapa suster sudah berdiri di sampingnya lengkap dengan semua perlengkapannya.

“Ayooooo.... Neeng.. kamu pasti kuat yaa, kamu boleh berteriak kok, kamu juga boleh mengeluh sakit, asal jangan banyak bergerak supaya darahnya tidak banyak keluar dan lukanya pun bisa cepat dibersihkan, OK ?!” saya menyemangatnya dengan nada setengah berteriak, saking ingin meredam histerisnya, sembari tubuhnya saya peluk erat-erat agar dia tidak meronta terus.

Tanpa sengaja mata saya melihat nanah yang sedikit demi sedikit dikelupas, sedangkan darah segar mengalir begitu deras, badan rasanya ngilu melihat pemandangan itu, akhirnya saya tak